

**SIKAP HIDUP *SIRI NA PESSE* MASYARAKAT SUKU BUGIS  
DALAM NOVEL CALABAI PEREMPUAN DALAM  
TUBUH LELAKI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE****Bima Putra Indhayanto***Universitas Muhammadiyah Makassar***ABSTRAK**

Sikap hidup *siri na pesse* masyarakat suku Bugis dalam novel *calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Andi Paida** dan Pembimbing II **Abdul Wahid**. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap hidup *siri na pesse* masyarakat suku Bugis dalam novel *calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie*. Data di dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan potongan paragraf yang merepresentasikan sikap hidup *siri na pesse* yang terdiri atas sikap *alempureng*, *amaccangeng*, *aggettengeng*, *awaraningeng*, *reso na tinulu*, dan *mappasitinaja*. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sikap hidup *siri na pesse* yang ditemukan di dalam novel *Pepi Al-Bayqunie* yang terdiri atas sikap *alempureng*, *amaccangeng*, *aggettengeng*, *awaraningeng*, *reso na tinulu*, dan *mappasitinaja*. Dari 6 sikap hidup *siri na pesse* yang ditemukan itu, sikap *amaccangeng* dan *aggettengeng* paling banyak muncul dalam novel *Calabai* dibandingkan dengan sikap hidup lainnya yaitu, sikap *alempureng*, *awaraningeng*, *reso na tinulu* dan *mappasitinaja*. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sikap *amaccangeng* dan *aggettengeng* menjadi karakteristik penting yang menandai novel *Calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie*.

**Kata Kunci :** Sikap hidup, Bissu, Masyarakat Bugis**ABSTRACT**

*The life attitude of the siri na pesse of the Bugis people in the novel Calabai a woman in a man's body by Pepi Al-Bayqunie. Thesis Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and*

*Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I Andi Paida and Advisor II Abdul Wahid. This study aims to describe the life attitude of siri na pesse of the Bugis tribe in the novel Calabai a woman in a man's body by Pepi Al-Bayqunie. The data in this study are linguistic units which consist of words, phrases, clauses, sentences, and fragments of paragraphs which represent the siri na pesse attitude of life which consists of alempureng, amaccangeng, aggettengeng, awaraningeng, reso na tinulu, and mappasitinaja attitudes. The data in this study were collected using reading, note-taking and documentation techniques. Furthermore, data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are siri na pesse life attitudes found in Pepi Al-Bayqunie's novel consisting of alempureng, amaccangeng, aggettengeng, awaraningeng, reso na tinulu, and mappasitinaja attitudes. Of the 6 siri na pesse life attitudes found, the amaccangeng and aggettengeng attitudes appear the most in the Calabai novel compared to other life attitudes namely, alempureng, awaraningeng, reso na tinulu and mappasitinaja attitudes. Based on the results of this study, it was concluded that amaccangeng and aggettengeng attitudes are important characteristics that characterize the novel Calabai a woman in a man's body by Pepi Al-Bayqunie.*

**Keywords: Attitude of Life, Bissu, Bugis Society**

#### **PENDAHULUAN**

Novel merupakan cerminan kebudayaan. Keterkaitan novel dan kebudayaan dapat dilihat dari novel yang mencoba menggambarkan suatu fenomena di masyarakat dan kebudayaan merupakan fenomena di dalam masyarakat itu sendiri. Ketika seorang pengarang menghadirkan cerita manusia secara tidak langsung pengarang juga mengangkat kebudayaan yang melingkupi manusia tersebut.

Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam karya-karya sastra di antaranya adalah kebudayaan Bugis. Kebudayaan Bugis merupakan sebuah identitas bagi masyarakat yang

mendiami daerah Sulawesi Selatan yang telah membangun kebudayaannya selama berabad-abad. Masyarakat Bugis sebagaimana yang ditulis oleh Cristian Pelras (2006:110) dikenal sebagai masyarakat yang berkarakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan menghargai orang lain serta memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.

Pada kehidupan masyarakat Bugis terdapat berbagai budaya. Salah satunya "siri na pesse" budaya siri napesse merupakan budaya panutan, falsafah

hidup dan menjadi prinsip bagi masyarakat Bugis. Dalam budaya masyarakat bugis, *siri na pesse* adalah semacam jargon yang mencerminkan identitas, ciri khas dan watak masyarakat Bugis. Merujuk pada prinsip apa yang dinamakan *getteng, lempu, macca na warani* (tegas, jujur, pintar dan berani, serta bertanggung jawab). *Siri* berarti malu/harga diri, dan *pesse* adalah bentuk harmonisasi individu dengan individu lainnya dengan turut merasakan kesusahan individu lain (empati dan solidaritas). Keduanya tidak dapat dipisahkan atau bahkan direvisi, karena kedua kata tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan penganut filosofi. *Siri na pesse* sudah jauh sebelumnya tertanam dan kemudian ditanamkan kembali secara turun temurun kepada keturunan-keturunan masyarakat Bugis (Nurlaeli, 2014:10).

Bagi masyarakat bugis, *siri na pesse* adalah sebuah pandangan hidup yang kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah ideologi. Dalam bertingkah laku keseharian, masyarakat bugis sangat menjunjung tinggi filosofi *siri na pesse*. Dalam masyarakat bugis, mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun

kelompok, sebab kehilangan harga diri maka ia identik kehilangan ruhnya sebagai manusia.

Manusia dalam masyarakat bugis hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri*. Tanpa *siri* manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian *siri* merupakan kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan. Sedangkan, *pesse* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain. *Pesse* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya.

Ungkapan *siri na pesse* tersebut merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatri dalam kalbu ketika melihat penderitaan orang lain, sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang yang sedang menderita. Sikap hidup masyarakat Bugis berdasarkan dua konsep besar *siri na pesse* yang memiliki enam sikap menjadikan masyarakat Bugis menjadi manusia

yang pemberani, jujur, memiliki keteguhan hati, memiliki sikap kepatutan, memiliki usaha dan ketekunan dan kecerdasan dalam bermasyarakat. Keenam sikap tersebut dapat menjadi modal masyarakat Bugis untuk siap bersaing dalam era masyarakat terbuka. Era masyarakat terbuka yang secara langsung juga menimbulkan tekanan arus globalisasi yang telah melanda berbagai belahan negara dan menimbulkan perubahan kehidupan yang semakin luas dan cepat. *Siri na pesse* sudah jauh sebelumnya tertanam dan kemudian ditanamkan kembali secara turun temurun kepada keturunan-keturunan masyarakat Bugis (Nurlaeli, 2014:10).

Perubahan-perubahan yang tak diimbangi dengan saringan pengetahuan yang mumpuni menjadikan gejala kemerosotan moral dan empati dalam berbagai wilayah kehidupan. Sikap manusia yang seharusnya memiliki etika dan moral mulai terdegradasi oleh pemikiran kebutuhan materil yang cenderung tak terkendali.

Adapun pada sikap hidup *siri na pesse* bagi masyarakat Bugis dapat menjadi perisai untuk membendung nilai-nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan jati diri masyarakat Bugis serta menjadi pijakan masyarakat Bugis

untuk terbuka pada dunia luar secara lebih bijak tanpa melupakan jati dirinya sebagai masyarakat Bugis. Sikap hidup *siri na pesse* dalam tradisi masyarakat bugis meliputi sikap *alempureng*, sikap *amaccangeng*, sikap *aggettengeng*, sikap *awaraningeng*, sikap *reso na tinulu* dan sikap *mappasitinaja*.

Beberapa sikap hidup yang terkandung di dalam novel Calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie. terdapat keenam sikap hidup *siri' na pesse*, di antaranya yaitu sikap *aggettengeng*. Kata *aggettengeng* yang berarti tidak kendur, *aggettengeng* berarti keadaan sikap yang tidak mudah goyah. *Aggettengeng* juga dapat diartikan sikap setia pada keyakinan dan tidak mudah terpengaruhi oleh godaan dan tantangan yang dapat mempengaruhi keyakinan. Salahsatu sikap hidup yang terkandung dalam novel Calabai karya Pepi Al-Baiqunie, ialah sikap *aggettengeng*. Hal ini sebagai mana tampak pada kutipan berikut:

*“Masyarakat Segeri adalah masyarakat transisi yang modern diterima dengan tangan terbuka, yang tradisional dipertahankan sepenuh hati. Mereka mengolah tanah dengan traktor, tapi tetap setia membakar kemenyan” (Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie, 2016: 84)*

Kutipan diatas menunjukkan

adanya sikap *aggettengeng* hal ini ditandai karena masyarakat Segeri masih mempertahankan budaya yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengkaji sikap hidup dalam novel Calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie, disamping itu itu novel Calabai memiliki latar belakang yang diangkat dari kisah nyata yang telah lama terlupakan pada khalayak masyarakat luas terutama pada kaum muda intelektual, kemudian novel tersebut berdasar kepada adat budaya yang menjadikan novel tersebut menarik untuk dikaji dan karya sastra ini memiliki acuan sebagaimana ditunjukkan melalui struktur wacana (naratif). Artinya, karya sastra baik sebagai manifestasi individu maupun kelompok, sebagai periode, juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan gejala masyarakat pada saat tertentu, pandangan dunia, sistem sosial, dan berbagai bentuk sistem kebudayaan. Bahkan karya sastra juga menampilkan adanya kecenderungan ilmu pengetahuan sebagaimana ditunjukkan melalui fiksi ilmiah (Ratna,2017:108).

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitian ini menjelaskan dan mengeksplanasi secara mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

### B. Data dan Sumber Data

Data di dalam penelitian berupa satuan kebahasaan yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan potongan pragraf yang merepretasikan sikap hidup sikap hidup *siri na pesse*. Seperti sikap hidup *Alempureng*, *Amaccangeng*, *Aggettengeng*, *Awaraningeng*, *Reso Na Tinulu dan Mappasitinja*.

Data di dalam penelitian ini diperoleh dari novel yang berjudul “*calabai*, perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepy Al-Bayqunie” yang berjumlah 383 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh Javanica di Tangerang Selatan pada 1 Oktober 2016.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

#### 1. Membaca

Membaca bertujuan untuk mencari hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah.

#### 2. Mencatat

Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik membaca yang telah menemukan hal pokok dalam permasalahan novel yang akan diteliti.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai bukti konkrit dari penelitian yang telah dilakukan.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut dikemukakan ketiga tahapan tersebut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini reduksi data

dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data berupa teks pada buku Calabai, Perempuan yang Terjebak pada Tubuh Lelaki karya Peppy Al-Bayqunie. Penulis kemudian mengambil data-data yang dianggap mendukung penelitian ini, sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data-data tentang sikap hidup *siri na pesse* dalam novel Calabai, Perempuan yang Terjebak Dalam Tubuh Lelaki karya Peppy Al-Bayqunie. Sehingga makna sikap hidup *siri na pesse* yang ditemukan dapat dipahami dengan baik.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap penelitian data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan akan dianggap sebagai hasil akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa ada 6 sikap hidup *siri na pesse* masyarakat suku bugis dalam novel Calabai perempuan dalam tubuh lelaki karya Pepi Al-Bayqunie, terdapat 6 data temuan dari penelitian tersebut dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Sikap *Alempureng*

Menurut Said (2016: 10), sikap *alempureng* berarti sikap jujur dalam bahasa Bugis. Pengertian jujur adalah tidak berbohong, berkata apa adanya dan tidak menambahi atau mengurangi perkataan dengan tulus. Sikap *alempureng* dikemukakan:

Data 1: “*Semua yang kami lakukan tujuannya semata-mata demi kepentingan masyarakat. Tak ada jin, taka ada setan, tak ada roh-roh jahat. Kami juga Islam, kami juga juga sembahyang, kami juga puasa*” (Al-Bayqunie, 2016: 104)

Berdasarkan data 1 dapat dipahami bahwa Bissu merupakan sosok yang selalu berkata jujur, karena

Bissu yang bermakna bersih atau suci sehingga Bissu harus mampu menjaga kesucian perkataan maupun tindakan dengan berkata jujur apa adanya. Seperti pada data 1, pada konteks data tersebut seorang bissu menjawab tuduhan yang diberikan oleh kelompok penyiar Islam DI/TII bahwa kelompok bissu adalah kelompok yang sesat dan melenceng dari ajaran Islam. Namun pada dasarnya tuduhan tersebut salah, karena kelompok Bissu pada umumnya juga melaksanakan syariat Islam, seperti sembahyang dan puasa. Namun mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang diajarkan oleh leluhurnya.

Data 2: “*Bissu sejatinya bukan laki-laki dan bukan perempuan, tetapi sekaligus laki-laki dan perempuan. Bissu melampaui jenis kelamin. Bissu bermakna bersih/suci. Bissu juga tidak memiliki nafsu yang berkobar-kobar untuk bersetubuh seperti laki-laki dan calabai*” (Al-Bayqunie, 2016: 153).

Berdasarkan data 2 dapat dipahami bahwa bissu adalah makhluk yang melampaui jenis kelamin dalam arti tidak terikat pada jenis kelamin tertentu sehingga mereka tidak memiliki nafsu untuk bersetubuh seperti kebanyakan orang. Hal itulah yang menjadi alasan kesucian seorang bissu, sebab mereka terlepas dari nafsu duniawi, dan mampu menjaga kesuciannya. Karena tugas mereka

sebagai penghubung dunia atas dan dunia bawah.

## 2. Sikap *Amaccangeng*

*Macca* berasal dari kata *acca* yang berarti cakap atau cendekia atau intelek. Ciri orang cakap adalah mampu melakukan sesuatu syarat kecakapan atau kompetensi seorang dalam dunia realitas (Said, 2016: 10). Orang yang cakap adalah orang yang mampu atau dengan mudah melakukan suatu pekerjaan. Mudah melakukan pekerjaan yang dimaksud adalah mengetahui seluk-beluk pekerjaannya serta terampil dalam bidang pekerjaannya. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan 8 data sikap *amaccangeng* dalam novel *Calabai Perempuan dalam tubuh lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie, diantaranya:

Data 1: “*Bersama teman sebaya ia mengeja huruf demi huruf hijaiyah, bahkan ia termasuk cepat menamatkan Akkorang biccu atau Al-Quran kecil*” (Al-Batqunie, 2016: 19)

Berdasarkan data 1, jelas terlihat kecakapan Saidi yang mampu menamatkan Al-Quran kecil dalam kurun waktu yang tidak begitu lama. Hal itu membuktikan bahwa Saidi memiliki intelektualitas dan kepandaian dalam proses belajar. Seperti budaya yang berkembang di

masyarakat Bugis dan dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual yang kuat, bahwa laki-laki ataupun perempuan jika sudah menginjak usia 8 tahun maka diharuskan untuk menamatkan Al-Quran, namun berbeda dengan Saidi yang berhasil menamatkannya dengan cepat, hal ini dapat disimpulkan jika sikap *amaccangeng* sangat tercermin dalam tokoh Saidi.

## 3. Sikap *Agettengeng*

Kata *getteng* yang berarti tidak kendur. *Agettengeng* berarti keadaan sikap yang tidak mudah goyah atau kendur. *Agetenggeng* juga dapat diartikan sikap setia pada keyakinan dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan dan tantangan yang dapat mempengaruhi keyakinannya (Said, 2016: 10). Seperti pada data berikut.

Data 1: “*Demi agama saya, Saidi harus menjadi lelaki sejati! begitu tekad baso didalam hati. Bagaimanapun, dia seorang mantan pejuang DI/TII yang dulu dengan gagah berani mengangkat senjata dan mempertaruhkan nyawa demi membela kehormatan agama yang dianutnya*” (Al-Bayqunie, 2016: 31)

Berdasarkan data 1, terlihat keteguhan Baso dalam mendidik anaknya yang gemulai seperti perempuan, karena menurut agama yang dianutnya tidak boleh seorang lelaki menyerupai



perempuan. Itulah penyebab tekadnya mendidik anaknya lebih baik. Baso berusaha sebaik mungkin mendidik anaknya agar bisa seperti lelaki pada umumnya karena bukan cuma Agama yang melarang perilaku anaknya tetapi masyarakat sekitar juga tidak menyukai perilaku lelaki yang menyerupai perempuan, dan hal tersebut dianggap sebagai aib keluarga.

#### 4. *Awaraningeng*

Menurut Said (2016: 10), sikap *warani* dalam bahasa Bugis memiliki arti berani. Orang yang berani adalah orang yang tidak gampang takut, tidak mudah terkecut dan tidak tergolong pencemas atau pengecut. Keberanian biasa dikaitkan dengan kejantanan atau kelaki-lakian. Keberanian yang dimaksud bukan keberanian yang berbentuk kenekatan namun keberanian terhadap moral. Seperti pada temuan berikut.

Data 1: “*Air muka mereka tak menunjukkan rasa takut atau gentar sedikit pun. Mereka sangat tenang, seakan kehadiran para pengunjung rasa bertampang gahar itu merupakan hal yang biasa*” (Al-Bayqunie, 2016: 106-107)

Berdasarkan data 1, yang menjelaskan bagaimana para Bissu memiliki ketenangan dan keberanian dalam menghadapi pengunjung rasa

yang memiliki jumlah yang banyak, mereka tidak takut sedikitpun sebab mereka merasa tidak bersalah sama sekali. Karena dengan jiwa yang kuat serta pengalaman hidup yang telah dijalani, dengan segala desakan dan protes tidak membuat kelompok bissu menyerah begitu saja, hal tersebut dikategorikan dengan sikap *awaraningeng*.

#### 5. *Sikap Reso Na Tinulu*

*Reso na tinulu* terdiri atas dua kata, yaitu *reso* dan *tinulu* yang dihubungkan oleh *na* (dan). *Reso* berarti usaha dan *tinulu* berarti tekun. Bagi masyarakat Bugis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam hidup haruslah ada usaha yang ditempuh dan disertai dengan ketekunan (Said, 2016: 10). Data yang ditemukan sebagai berikut.

Data 1: “*Nenek Sagena hidup sebatang kara. Tetapi nenek Sagena tidak menunggu belas kasihan orang lain untuk bertahan hidup. Ia mencari sesuap nasi dengan berdagang kopi, teh, mie, dan pelbagai makanan ringan lainnya ditepi jalan raya Mallawa.*” (Al-Bayqunie, 2016: 63)

Berdasarkan data 1, mendeskripsikan nenek sagena yang bekerja keras dalam menjalani hidup. Meskipun dia sudah tua, tetapi bukan alasan untuk meminta uluran tangan

orang lain sebab dia merasa mampu bertahan hidup dari usahanya sendiri. Hal tersebut mengaminkan bahwa sikap *reso na tinulu* dalam masyarakat suku bugis itu tetap menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan.

## 6. Sikap *Mappasitinaja*

*Mappasitinaja* berasal dari kata *sitinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas, wajar, atau patut. *Mappasitinaja* berarti berkata atau berbuat patut atau memperlakukan seseorang secara wajar (Said, 2016: 10). Seperti pada data berikut.

Data 1: “*Jangan khawatir, kamu tidak akan dihina dan dilecehkan. Kalau nasibmu mujur, kamu bisa dilantik menjadi Bissu*” (Al-Bayqunie, 2016: 75)

Berdasarkan data 1, sikap Daeng maddenring yang mencoba menenangkan saidi yang cemas karena memiliki banyak kekhawatiran. Dapat dilihat sikap Daeng maddering memperlakukan saidi dengan sangat baik, selalu memberikan nasihat-nasihat serta motivasi agar saidi tetap semangat menjalani hidup dan tidak terlalu memikirkan kekhawatiran-hawatiran yang berlebihan, agar kelak mampu mencapai sesuatu hal yang diinginkannya.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan

pada novel *Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie, peneliti menemukan bahwa dalam novel tersebut terdapat beberapa sikap hidup *siri na pesse* yang terkonstruksi dalam lingkungan dan karakter masyarakat suku bugis yakni sikap *Allempureng*, sikap *Amaccengeng*, sikap *Agettengeng*, sikap *Awaraningeng*, sikap *Reso na Tinulu*, dan sikap *Mappasitinaja*.

Pada penelitian dalam novel *Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie, peneliti menemukan data sikap *Allempureng* sebanyak 5 data, sikap *Amaccangeng* dan sikap *Agettengeng* sebanyak 8 data, sikap *Awaraningeng* sebanyak 6 data, sikap *Reso na Tinulu* serta sikap *Mappasitinaja* sebanyak 3 data. Berdasarkan presentasi data yang didapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap hidup *siri na pesse* masyarakat bugis yang paling dominan dalam novel tersebut adalah sikap *amaccangeng* dan *Agettengeng*, yakni sebanyak 8 data.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bayqunie, Pepi. 2016. *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Javanica:Tangerang Selatan.

Astutik, Ika Dwi. 2012. *Budaya Jawa Dalam Novel Tirai Menurun*

- Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi Sastra). Jurnal Sapala, (Online), Vol. 01, No. 01.*
- Baharuddin, N. 2018. *Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Camus, A. dkk. 2017. *Seni, politik, pemberontakan*. Yogyakarta: Narasi.
- Darwis, Rizal & Asna Uswan Dilo. 2012. *Implikasi Falsafah Siri" Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. Jurnal el Harakah. Vol. 14. No. 2: 186-205.*
- Guinem, 2020. *Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo sAtmowiloto*. Universitas Muhammadiyah mataram.
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri" & Pesse Harga Diri Manusia Bugis Makassar Mandar Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Cet.XV). Jakarta. Djambatan.
- Miles, Mattew B. dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*.  
Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moein. (1994). *Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Mustafa, (2003). *Siri" dan Passe Self Esteem Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar; Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Muhtamar. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nurlaeli, 2014 *Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Poyatos. 1988. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology dalam Poyatos, Fernando (Ed.). A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam: John Beyamin Publishing Company.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- 
- Ratna, N.K. 2017. *Stilistika, kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Said, H.M. N. (2006). *Siri" dan Tertib Sosial*. Makassar: Pustaka Nusantara Padaidi.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Yusniar. 2019. *Aspek Feminisme Tokoh Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Karya Ihsan Abdul Quddus. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.